

**STUDI TENTANG GEMBLAKAN DALAM KESENIAN REOG DI DESA SUMOROTO
KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Jurusan Pendidikan Sejarah



OLEH:

RETNO DWI ASTUTI

NPM: 10.1.01.02.0029

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UNP KEDIRI
2014



Skripsi Oleh :

RETNO DWI ASTUTI

NPM : 10.1.01.02.0029

Judul :

**STUDI TENTANG GEMBLAKAN DALAM KESENIAN REOG
DI DESA SUMOROTO KECAMATAN KAUMAN
KABUPATEN PONOROGO
TAHUN 2014**

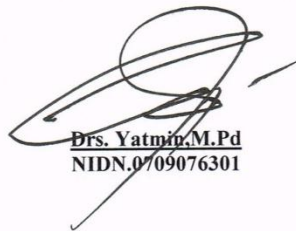
Telah disetujui untuk diajukan kepada

Panitia Ujian / Sidang Jurusan Sejarah

FKIP UNP Kediri

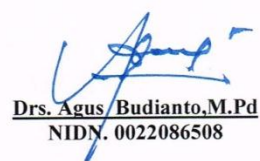
Tanggal : 30 April 2015

Pembimbing I



Drs. Yatmip, M.Pd
NIDN.0709076301

Pembimbing II



Drs. Agus/Budianto, M.Pd
NIDN. 0022086508

Skripsi Oleh :

RETNO DWI ASTUTI

NPM: 10.1.01.02.0029

Judul :

**STUDI TENTANG GEMBLAKAN DALAM KESENIAN REOG
DI DESA SUMOROTO KECAMATAN KAUMAN
KABUPATEN PONOROGO**

TAHUN 2014

Telah dipertahankan didepan panitia Ujian/ Sidang Skripsi

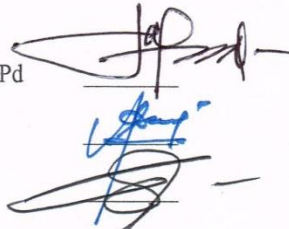
Jurusan SEJARAH FKIP UNP Kediri

Pada tanggal :

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji :

1. Ketua : Drs. SETYA ADI SANCAYA, M.Pd
2. Penguji I : Drs. AGUS BUDIANTO, M.Pd
3. Penguji II : Drs. YATMIN, M.Pd



Mengetahui,
Dekan FKIP

Panca Setyawati, M.Pd
NIDN. 0716046202



**STUDI TENTANG GEMBLAKAN DALAM KESENIAN REOG DI DESA SUMOROTO
KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO**

RETNO DWI ASTUTI
NPM: 10.1.01.02.0029

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Program Studi Pendidikan Sejarah
Retnodwiasuti1992@gmail.com

Drs. Yatmin, M.Pd. dan Drs. Agus Budianto, M.Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang gemblakan dalam kesenian reog Ponorogo di desa Sumoroto, kecamatan Kauman, kabupaten Ponorogo, Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui sejarah gemblakan dalam kesenian reog Ponorogo.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah gemblakan dalam kesenian reog Ponorogo? (2) Bagaimana peranan gemblakan dalam kehidupan warok? (3) Bagaimana perkembangan gemblakan di desa Sumoroto dari dulu sampai sekarang?

Untuk mencapai tujuan penelitian diatas,peneliti menggunakan pendekatan atau jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan jenis pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lokasi sangat penting. Kata- kata dan tindakan yang diperoleh dari informan merupakan sumber data utama dalam peneltian ini, Sedangkan data tambahan berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi,analisi data yang dilakukan dengan cara menelaah seluruh data, lalu mengadakan reduksi data, lalu menarik kesimpulan,tahap akhir adalah analisis data ini dengan melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) Gemblakan dalah seorang anak laki-laki berusia 9-20 tahun dengan wajah tampan yang dipelihara seorang warok. (2) Untuk memperoleh gemblakan seorang warok harus meminang atau melamar kepada orang tua gemblak seperti melamar temanten putri dan kemudian mengadakan perjanjian perihal upah serta kontrak gemblak. (3) Dalam kehidupan warok gemblak harus menuruti apa yang diminta warok.Seperti menuruti kebutuhan seksual warok yang diyakini bisa mempertahankan kesaktian warok.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini untuk masyarakat pada khususnya masyarakat desa Sumoroto,untuk tetap melestarikan dan menjaga kesenian yang dimiliki agar tidak di klaim oleh negara lain,dan nantinya para generasi muda dan anak cucu kita juga bisa mengenal dan meneruskan kesenian tersebut.

Kata kunci: Kesenian Reog, Gemblakan.

I. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia kaya dengan aneka ragam seni dan kebudayaan dimana antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya memiliki corak dan ragam yang berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya lingkungan alam atau geografis daerah masing – masing mempengaruhi keanekaragaman seni budaya Indonesia.

Sejak jaman pra sejarah bangsa Indonesia telah memiliki kesenian yang tinggi nilainya terbentuk atas tata kehidupan yang baik. Kebudayaan di Indonesia yang telah hidup dan berkembang sejak jaman prasejarah dan yang merupakan kebudayaan asli Indonesia yaitu seperti wayang, gamelan, batik, reog dan lain-lain.

Lapisan itulah yang digunakan sebagai dasar menerima unsur kebudayaan asing masuk ke Indonesia yang termasuk kebudayaan hindu dan islam. Semuanya itu akan diolah dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Berbagai macam upaya terhadap pelestarian kebudayaan bangsa terus digalakan baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta. Upaya pembinaan dan pengembangan ini terus dilaksanakan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila dan juga bisa menjadi yang diharapkan bangsa sebagai tercermin dalam semboyan Bhinika Tunggal Ika.

Dengan hal tersebut yang menjadi kendala adalah masyarakat menanggapi secara positif karena dianggap modern sesuai perkembangan jaman. Anggapan seperti ini adalah tidak benar, karena kita perhatiakan dan pertimbangkan kebudayaan tradisional lebih baik dari pada kebudayaan asing.

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang gemblakan serta peran gemblakan dalam kesenian reog. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena didalam penelitian ini datanya digunakan untuk meneliti objek alamiah. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono,2009)

Filsafat postpositivesme sering juga disebut paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala

bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrumen, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, mengonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Dalam menunjang penelitian kehadiran penelitian sangat penting sebab untuk menetapkan fokus peneliti memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data dan membuat kesimpulan.

Tempat penelitian dilakukan di desa Sumoroto kecamatan kauman kabupaten Ponorogo. Sumber data yang didapat dalam penelitian ini, dapat dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data sekunder primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti seperti penelitian tokoh gemblak dalam kesenian reog Ponorogo, warga setempat dan beberapa sumber lainnya. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui buku-buku yang relevan atau dokumen.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sejarah gemblakan dalam kesenian reog di desa Sumoroto. Sejarah munculnya gemblakan, menurut sejarah reog Ponorogo ini bermula dari kisah tentang perjalanan prabu klan sewandana mencari gadis pujaannya. Singo barong dan klan sewandana adalah orang saudara seperguruan yang telah lama menjadi musuh bebuyutan. Permusuhan keduanya makin meruncing saat mereka saat bersamaan mengikuti sebuah sayembara dengan tiga

persyaratan yang mustahil untuk dipenuhi. Pada sayembara dimana pemenangnya bisa menikahi putri cantik Sanggalangit yang juga anak penguasa termuka di Kediri, peserta diharuskan mempersembahkan tiga syarat yaitu :

1. Menyiapkan seratus empat puluh ekor kuda kembar lengkap dengan penunggangnya yang tampan.
2. Makhluk bermuka dua
3. Tontonan yang menarik yang belum pernah disaksikan.

Iri singo barong makin menjadi setelah saingannya berhasil mendapatkan seratus empat puluh ekor kuda (gemblakan) yang tidak Cuma kembar namun juga memiliki ekor berwarna amas. Dengan licetlah sukses dipenuhi kelana sewandana. Akibatnya terjadi pertempuran yang memakan banyak korbani dari kedua belah pihak, bahkan sampai singo barong dan klana sewandana harus berhadapan dan bertarung Singo barong hampir menang tetapi matahari terbit menjadi petang. Kesempatan itu digunakan oleh kelana sewandana yang merubah singo barong menjadi makhluk bermuka dua di akhir pertarungan mereka. Kepala yang pertama singa yang kedua adalah merak.

Tidak disangka singo barong yang telah merubah wujud singa – merak membuat kelana sewandana sukses memenuhi syarat yang kedua. Dan syarat yang ketiga singa barong yang sudah berubah wujud menjadi

singa diarak dengan gamelan unik disertai pasukan kuda.

Disitulah sejarah munculnya gemblakan (pasukan berkuda). Gemblakan setelah itu juga tidaklah lepas dari kehidupan warok. Gemblakan ini bersamaan dengan munculnya warok. Warok tidak dapat dipisahkan dengan gemblakan dan reog. Karena ketiganya merupakan suatu kesatuan. Tujuan memelihara gemblakan ini adalah sama dengan memelihara perempuan, dan hal tersebut adalah merupakan tanda bahwa pemelihara adalah salah satu perkumpulan reog. Dulu tidak semua laki-laki dapat menjadi seorang gemblakan , karena gemblakan juga memerlukan syarat yang harus dipatuhi yaitu antara lain laki-laki remaja usia 9-20 tahun berparas ganteng tampan dan diijinkan orang tuanya.

Dalam hal ini untuk memperoleh gemblakan rombongan reog yang terdiri para warok mengadakan rapat yang membahas tentang gemblakan. Bila rombongan menginginkan seorang remaja yang akan diambil sebagai gemblakan maka tugas selanjutnya diserahkan pada seorang “dhandhan” yang tugasnya sebagai perantara untuk meminang.

Biasanya penjemputan anak oleh dhandhan disaksikan dan seijin pamong desa tetapi tentu saja dengan alasan tidak menyolok, pihak dhandhan mengatakan bahwa anak akan diambil sebagai pangon.

Peranan Gemblakan dalam kehidupan warok di desa sumoroto. Gemblak bertugas sebagai penari kuda kepang dalam kelompok reog. Disini gemblakan mengikuti segala perintah waroknya. Mungkin diajak ke pasar untuk bersenang-senang, menghadiri resepsi pernikahan, berpergian jauh atau bahkan mungkin diajak tidur bersama.

Akibat dari kehidupan warok yang selalu dimanja maka apabila pulang kerumahnya sendiri maka akan merasa canggung dalam pekerjaan. Dilihat dari kehidupan warok tidak dapat dibedakan dengan masyarakat biasa. Seorang warok tidak bisa hidup menyendiri dalam kelompoknya tetapi ia berbaur menjadi satu dengan kehidupan desanya. Akan tetapi dalam memelihara gemblakan seorang gemblak itu menjadi pribadi yang bodoh. Sebab mulai dari kecil sudah dimanjakan dengan segala pemberian dan pelayanan yang berlebihan. Disamping itu selalu diajak pergi dan harus melayani kebutuhan seksual warok yang diyakini bisa memperkuat kesaktian warok.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Brontoseno, I.1996. *Gemblak dalam kesenian reog (online)*. Tersedia: [Http://www.google.com/gemblak+kesenian+reog/](http://www.google.com/gemblak+kesenian+reog/), diunduh tanggal 2 Januari 2014
- Kustopo.2008. *Mengenal Kesenian Nasional-5 Reog*. Semarang :Begawan Ilmu
- Purnomo, M.F. 2006. *Raden Batoro katong Bapak-e wong Ponorogo*. Ponorogo : LP2BM IV.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa .2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sudiyanto, D .1997. *Gawe Gemuyune Wong Cilik*. Ponorogo :
- Sugiyono.2006. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suyatmi.1982. *Studi Sejarah Kesenian Reog*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan .Surakarta : UNS
- Wijoyo, Purwo.1985. *Babad Ponorogo Jilid-1 Bhatoro Katong*. Ponorogo: Dekdikbud Kantor Kabupaten Ponorogo